Volume 4 Nomor 2 *e-ISSN 2987-1913*
https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2 *p-ISSN xxxx-xxxx*

Diajukan	Diterima	Diterbitkan
Oktober 2026	Oktober 2026	Oktober 2026

TUJUAN AKHIR PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMBENTUKAN INSAN KAMIL: KAJIAN FILOSOFIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

THE ULTIMATE AIM OF ISLAMIC EDUCATION IN SHAPING THE PERFECT HUMAN (INSAN KAMIL): A PHILOSOPHICAL ANALYSIS AND ITS RELEVANCE TO MODERN EDUCATION

Maspuroh[1], Irmanita Listhiany[2], Tutin Rustini [3], Riska Marina[4]
[1]*Institut Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia, drmaspuroh@gmail.com*
[2]*Institut Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia, listhianyirmanita@gmail.com*
[3]*Institut Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia, tutin.rustini.2017@gmail.com*
[4]*Institut Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia, riskamarina26@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the ultimate goal of Islamic education from the perspective of insan kamil (the complete or perfected human being), examine its philosophical foundations, and explore its relevance to modern education amid the development of science, technology, and artificial intelligence (AI). This study employs a qualitative approach using library research and a philosophical approach. Data were obtained through a review of the Qur'an, Hadith, the works of Imam Al-Ghazali, and relevant books and scholarly articles. Data were collected through documentation, while data analysis employed content analysis, philosophical analysis, and descriptive-comparative analysis. The findings indicate that the ultimate goal of Islamic education is not limited to the mastery of knowledge and skills but is oriented toward the holistic formation of the insan kamil, characterized by the integration of faith, knowledge, righteous action, and morality. Philosophically, this orientation is grounded in the conception of human beings as 'abdullah (servants of Allah) and khalifah (stewards or vicegerents on earth), giving Islamic education ontological, epistemological, and axiological dimensions. Imam Al-Ghazali's thought emphasizes taqarrub ilallah (drawing closer to Allah), moral development, the development of human potential, and the

balance between worldly and spiritual life. In the context of modern education, the concept of insan kamil remains relevant as a value-based foundation for directing the use of science, technology, digital literacy, and artificial intelligence toward ethical, responsible, and beneficial purposes. Thus, Islamic education is essentially a process of holistic human formation that seeks to develop individuals who are not only intellectually capable and competent but also faithful, morally upright, spiritually aware, and able to contribute positively to human life.

Keywords: *Islamic education goals; insan kamil; Al-Ghazali; modern education; Islamic education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan akhir pendidikan Islam dalam perspektif pembentukan *insan kamil*, mengkaji landasan filosofisnya, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan modern di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis. Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, karya-karya Imam Al-Ghazali, serta berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), analisis filosofis, dan deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*) yang mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak. Secara filosofis, orientasi tersebut berlandaskan pada hakikat manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah*, sehingga pendidikan memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pemikiran Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya *taqarrub ilallah*, pembentukan akhlak, pengembangan seluruh potensi manusia, serta keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan modern, konsep *insan kamil* tetap relevan sebagai landasan nilai untuk mengarahkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, literasi digital, dan kecerdasan buatan agar digunakan secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga beriman, berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan.

Kata Kunci: tujuan pendidikan Islam; *insan kamil*; Al-Ghazali; pendidikan modern; pendidikan Islam.

(cc) BY-SA
Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas manusia dan menentukan arah perkembangan suatu masyarakat. Perkembangan pendidikan pada era modern menunjukkan adanya tuntutan yang semakin besar terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, serta kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dunia kerja. Perkembangan tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang menuntut manusia untuk memiliki kemampuan adaptasi dan kompetensi yang semakin kompleks. Namun demikian, orientasi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan menghadirkan persoalan mendasar mengenai hakikat pendidikan itu sendiri. Apakah manusia yang cerdas secara intelektual, terampil, dan menguasai teknologi secara otomatis menjadi manusia yang baik secara moral dan spiritual? Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan akademik dan kompetensi profesional, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki nilai, karakter, dan orientasi kehidupan yang baik.

Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Pendidikan Islam berhubungan dengan pembinaan manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai makhluk spiritual, moral, sosial, dan sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan yang fundamental, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*."

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa kehidupan manusia memiliki orientasi ketuhanan. Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia tidak dapat dilepaskan dari tujuan tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak, dan kesadaran terhadap tanggung jawab kehidupannya.

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga memiliki kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Kedudukan sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam memiliki dimensi individual sekaligus sosial.

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan memiliki orientasi yang sangat kuat pada dimensi spiritual. Musyaffa' dan Haris menjelaskan bahwa taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam yang penting dalam perspektif Al-Ghazali. Pendidikan dengan demikian tidak sekadar menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, tetapi mengarahkan pengetahuan tersebut agar membawa manusia semakin dekat kepada Allah (Musyaffa' & Haris,

2022). Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Sumiarti dkk. yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dapat dilihat dalam berbagai dimensi, meliputi pendidikan jasmani, ruhani, akal, emosional, akhlak, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki karakter yang holistik karena berusaha mengembangkan berbagai dimensi manusia secara terpadu (M. P. Mukhlisin, 2024; Sumiarti et al., 2021).

Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk memahami tujuan akhir pendidikan Islam adalah insan kamil atau manusia paripurna. Konsep insan kamil menggambarkan manusia yang berkembang secara utuh dalam berbagai dimensinya, baik intelektual, spiritual, moral, emosional, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, pembentukan insan kamil menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan tersebut melahirkan keimanan, akhlak, amal saleh, dan kemanfaatan bagi kehidupan. Dengan demikian, insan kamil dapat dipahami sebagai salah satu orientasi ideal dalam proses pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam pendidikan modern. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), globalisasi, dan perubahan sosial memberikan peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan moral dan etika. Pendidikan tidak cukup hanya membekali manusia dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu membentuk kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Relevansi tersebut juga dapat dilihat dari pemikiran Al-Ghazali mengenai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Kurniati dalam penelitiannya mengenai pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak diarahkan hanya pada kepentingan kehidupan dunia, tetapi juga pada kehidupan akhirat. Pendidikan idealnya membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan kedua orientasi tersebut. Penelitian tersebut juga menegaskan relevansi pemikiran Al-Ghazali bagi pendidikan masa kini, terutama dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual (Kurniati, 2023).

Dengan demikian, terdapat persoalan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu adanya kebutuhan untuk mempertemukan orientasi pendidikan modern yang menekankan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dengan orientasi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia secara utuh. Dalam konteks tersebut, konsep insan kamil tidak hanya relevan sebagai konsep filosofis mengenai manusia ideal, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami kembali arah dan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam perlu dipahami bukan sekadar sebagai proses menghasilkan manusia yang berpengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai tujuan akhir pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji secara filosofis agar pendidikan tidak berhenti pada

pencapaian intelektual dan kompetensi semata, tetapi mampu membentuk manusia secara utuh. Konsep *insan kamil* memberikan gambaran tentang manusia ideal yang memiliki keterpaduan antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan akhir pendidikan Islam dalam perspektif pembentukan *insan kamil*, mengkaji landasan filosofisnya, serta menganalisis relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan buatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, konsep *insan kamil*, pemikiran Imam Al-Ghazali, serta relevansinya terhadap pendidikan modern (Abdurrahman, 2024). Sumber primer penelitian berupa Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu, akhlak, dan pembentukan manusia. Adapun sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian (Subagiya, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menyeleksi berbagai sumber yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis untuk memahami konsep, nilai, dan tujuan pendidikan Islam secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif-komparatif untuk menghubungkan konsep *insan kamil* dengan pemikiran Imam Al-Ghazali serta kebutuhan pendidikan modern. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk memperoleh pemahaman mengenai tujuan akhir pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia yang utuh dalam aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan isi, proses, metode, dan evaluasi pendidikan sehingga kegiatan pendidikan tidak berjalan tanpa arah. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan kepribadian, akhlak, serta hubungan manusia dengan Allah Swt. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan gambaran mengenai manusia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena manusia tidak hanya dipandang dari aspek intelektual dan keterampilannya. Pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan keimanan, akhlak, kepribadian, tanggung jawab, serta hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai gambaran ideal mengenai manusia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Potensi tersebut meliputi jasmani, akal, rohani, moral, emosional, dan sosial.

Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya merupakan proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan seharusnya mampu mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mendekatkannya kepada Allah Swt.

Pandangan tersebut sejalan dengan kajian mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yang menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh dengan mencakup aspek keimanan, akhlak, akal, sosial, jasmani, dan kehidupan spiritual.

Tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari orientasi pendidikan yang semata-mata berpusat pada pencapaian intelektual dan profesional.

Pertama, tujuan pendidikan Islam bersifat teosentris, karena seluruh proses pendidikan diarahkan kepada hubungan manusia dengan Allah Swt. Kedua, tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, karena mencakup perkembangan jasmani, akal, ruhani, emosional, moral, dan sosial. Ketiga, tujuan pendidikan Islam bersifat integratif, karena menghubungkan iman, ilmu, dan amal. Keempat, tujuan pendidikan Islam memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga keberhasilan manusia tidak hanya diukur berdasarkan kehidupan dunia, tetapi juga berdasarkan pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Kelima, tujuan pendidikan Islam memiliki dimens**i** individual dan sosial, karena manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi pembentukan manusia secara menyeluruh. Hal tersebut diperkuat oleh Sumiarti dkk. yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali mencakup pengembangan berbagai dimensi manusia, yaitu jasmani, rohani, intelektual, emosional, moral, dan sosial (M. Mukhlisin et al., 2024; Sumiarti et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam bersifat holistik karena berusaha mengembangkan manusia secara utuh.

Al-Qur'an memberikan dasar fundamental mengenai tujuan kehidupan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."(*QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan keberadaan manusia pada hakikatnya adalah pengabdian kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, proses

pendidikan seharusnya membantu manusia memahami, menghayati, dan merealisasikan tujuan tersebut dalam kehidupan nyata. Penelitian Musyaffa' dan Haris mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Mukhlisin & Atsalawi, 2026; Musyaffa' & Haris, 2022).

Selain sebagai *'abdullah*, manusia juga memiliki fungsi sebagai khalifah. Allah Swt. berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi*." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep khalifah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang memiliki kesalehan individual, tetapi juga manusia yang mampu menjalankan tanggung jawab sosial, menjaga lingkungan, menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

Al-Qur'an juga menghubungkan iman dan ilmu sebagaimana dalam firman Allah Swt :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١

"*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah.Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Dengan demikian, iman dan ilmu bukan dua unsur yang dipertentangkan, melainkan dua unsur yang harus berjalan secara integratif. Pendidikan Islam idealnya menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beriman, memiliki kecakapan sekaligus akhlak, serta mampu menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan.

Tujuan pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*."

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari misi pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kemampuan manusia menguasai ilmu, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan ilmu tersebut dalam bentuk perilaku yang baik.

Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan Islam mengenai hakikat manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, kemampuan berpikir, kehendak, perasaan, serta tanggung jawab moral.

Manusia juga memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifah*. Sebagai *'abdullah*, manusia memiliki kewajiban untuk mengabdi kepada Allah.

Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai kebaikan.

Karena manusia memiliki berbagai dimensi dan potensi tersebut, maka pendidikan Islam juga harus bersifat menyeluruh. Pendidikan yang hanya mengembangkan akal tanpa membentuk akhlak dapat melahirkan manusia yang memiliki pengetahuan tetapi kurang memiliki arah moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa memberikan kemampuan intelektual dan sosial juga belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi manusia agar dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran Al-Ghazali, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam beberapa orientasi yang saling berkaitan.

Tujuan paling mendasar pendidikan Islam adalah mendekatkan manusia kepada Allah Swt. (*taqarrub ilallah*). Dalam pemikiran Al-Ghazali, ilmu tidak hanya bertujuan memberikan kemampuan intelektual, tetapi menjadi sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Musyaffa' dan Haris secara khusus menemukan bahwa *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan terpenting pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali.

Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan seseorang seharusnya semakin tinggi pula kesadaran spiritual dan tanggung jawab moralnya.

Tujuan pendidikan Islam juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia. Ilmu harus melahirkan perilaku yang baik. Pendidikan tidak akan mencapai tujuan secara utuh apabila pengetahuan yang diperoleh tidak memberikan perubahan positif terhadap sikap dan perilaku manusia.

Akhlak menjadi penghubung antara pengetahuan dan tindakan. Manusia yang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki akhlak belum mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara sempurna.

Pendidikan Islam mengembangkan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani, intelektual, spiritual, emosional, moral, dan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya berdasarkan nilai akademik.

Sumiarti et al. menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup berbagai dimensi, termasuk jasmani, ruhani, akal, emosional, moral, dan sosial (Al-Ghazālī, 1998; Sumiarti et al., 2021).

Tujuan pendidikan Islam tidak memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalani kehidupan dunia secara baik sekaligus mempersiapkan kehidupan akhirat.

Keseimbangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menolak pengembangan kemampuan profesional, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial. Namun, seluruh perkembangan tersebut harus tetap berada dalam kerangka nilai dan tanggung jawab kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam pada akhirnya diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan dua fungsi fundamentalnya: sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai *'abdullah*, manusia memiliki kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Allah. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi kehidupan. Kedua fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi.

Insan Kamil sebagai Orientasi Akhir Pendidikan Islam

Insan kamil secara sederhana dapat dipahami sebagai manusia yang mencapai perkembangan dirinya secara utuh berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Konsep ini bukan berarti manusia mencapai kesempurnaan mutlak seperti Allah, melainkan menggambarkan manusia yang berusaha mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang dan mengarahkannya kepada kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, *insan kamil* menjadi gambaran manusia yang diharapkan lahir dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi manusia yang memiliki iman, ilmu, akhlak, kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan diri, serta tanggung jawab sosial.

Kajian Ulandari dan Usman juga menunjukkan bahwa konsep *insan kamil* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam karena menempatkan peserta didik sebagai manusia yang perlu dikembangkan secara menyeluruh, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan (Wulandari & Mudinillah, 2022). Oleh karena itu, *insan kamil* dapat ditempatkan sebagai orientasi ideal dari tujuan akhir pendidikan Islam.

Karakteristik *insan kamil* dapat dilihat dari keterpaduan beberapa aspek. Pertama, keimanan, yaitu keyakinan yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia. Kedua, ketakwaan, yaitu kesadaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, ilmu pengetahuan, yaitu kemampuan memahami realitas dan mengembangkan potensi akal. Keempat**,** akhlak, yaitu kemampuan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar perilaku. Kelima, kesadaran spiritual, yaitu kesadaran bahwa kehidupan memiliki hubungan dengan Allah. Keenam, pengendalian diri, yaitu kemampuan mengelola keinginan, emosi, dan perilaku. Ketujuh, tanggung jawab sosial, yaitu kesediaan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan.

Budiyanti et al. menjelaskan bahwa konsep *insan kamil* sebagai sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjelaskan bahwa orientasi *insan kamil* tidak hanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga dimensi spiritual. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki iman, takwa, akhlak mulia, dan *ma'rifatullah* (Arifudin et al., 2016).

Dengan demikian, *insan kamil* bukan sekadar manusia yang cerdas, tetapi manusia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan dengan keimanan dan akhlak.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan dan *Insan Kamil*

Pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara ilmu, pendidikan, akhlak, dan tujuan kehidupan manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, ilmu tidak semata-mata bernilai karena memberikan

pengetahuan, tetapi harus mengantarkan manusia kepada kebaikan dan kedekatan kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ

"*Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.*" (QS. Muhammad [47]: 19).

Ayat tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan (*'ilm*) dan keimanan. Pengetahuan yang benar semestinya menghasilkan kesadaran ketuhanan dan mendorong manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan manusia yang memiliki akhlak dan kedekatan kepada Allah (Shafwan, 2025).

Lebih jauh, hubungan antara ilmu dan amal juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣

Ayat tersebut memberikan prinsip bahwa pengetahuan seharusnya berimplikasi pada perilaku. Dengan demikian, pendidikan yang hanya menghasilkan manusia berpengetahuan tetapi tidak memiliki integritas moral belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi dengan konsep *insan kamil*. Ilmu menjadi sarana pembentukan manusia, sedangkan akhlak menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan. Pendidikan harus mampu menghubungkan ilmu, iman, amal, dan akhlak dalam satu kesatuan.

Analisis Filosofis Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Secara ontologis, pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Manusia tidak dipandang hanya sebagai makhluk biologis atau intelektual, tetapi sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan Allah dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Kedudukan manusia sebagai *'abdullah* dan khalifah memberikan konsekuensi bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang mampu menjalankan kedua fungsi tersebut. Penelitian mengenai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah menjadi dasar penting dalam menentukan arah pendidikan Islam (Alam et al., 2026).

Dengan demikian, secara ontologis *insan kamil* merupakan manusia yang memahami hakikat dirinya, mengenal Tuhannya, serta menyadari tanggung jawabnya terhadap sesama dan lingkungan.

Secara epistemologis, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan kebenaran dan nilai. Ilmu tidak seharusnya dipisahkan dari iman dan moralitas. Sesuai dengan Firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Dengan demikian, pendidikan Islam menghendaki integrasi antara wahyu, akal, pengalaman, dan nilai. Pengetahuan yang diperoleh manusia harus dapat membentuk cara berpikir sekaligus cara bertindak.

Penelitian Tirtana dan Rahmayani menunjukkan bahwa kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial (Tirtana & Rahmayani, 2025). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kecerdasan secara integral.

Ilmu dalam perspektif Islam harus digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab. Pengetahuan yang tinggi tidak seharusnya menjadi alat untuk merusak kehidupan manusia maupun lingkungan. Dalam konteks tersebut, *insan kamil* merupakan manusia yang mampu menggunakan ilmu berdasarkan nilai moral. Ia tidak hanya bertanya apakah sesuatu dapat dilakukan, tetapi juga mempertimbangkan apakah sesuatu tersebut baik, benar, bermanfaat, dan bertanggung jawab.

Ketiga dimensi filosofis tersebut memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang kuat antara hakikat manusia, hakikat ilmu, dan penggunaan ilmu. Ketiganya bermuara pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Modern

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), globalisasi, dan perubahan sosial telah memperluas kebutuhan kompetensi manusia. Pendidikan modern dituntut menghasilkan manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, adaptif, komunikatif, dan memiliki literasi teknologi. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan persoalan etika dan moral.

Penelitian Rohma menunjukkan bahwa perubahan sosial kontemporer yang ditandai digitalisasi, konektivitas, dan tuntutan kompetensi global menuntut pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan dimensi moral, intelektual, dan sosial (Rohma et al., 2026). Dengan demikian, konsep *insan kamil* dapat digunakan sebagai orientasi agar modernisasi pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral.

Dalam konteks digital, persoalan tersebut semakin penting. Penelitian Zuhri mengenai akhlak digital menunjukkan adanya tantangan berupa *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan persoalan etika komunikasi di media sosial (Chotimah et al., 2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai dengan kemampuan mengendalikan diri dan menerapkan nilai moral.

Al-Qur'an memberikan prinsip penting mengenai tanggung jawab manusia terhadap penggunaan berbagai potensi yang dimilikinya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*." (QS. Al-Isra' [17]: 36).

Ayat tersebut dapat menjadi landasan etis dalam pendidikan modern. Kemampuan memperoleh dan mengolah informasi harus diikuti dengan tanggung jawab dalam menggunakan informasi tersebut.

Dalam menghadapi perkembangan pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), konsep *insan kamil* dapat menjadi landasan dalam memberikan arah dan nilai terhadap proses pendidikan. Penguasaan ilmu pengetahuan hendaknya tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga disertai dengan keimanan agar ilmu dapat dimanfaatkan secara tepat dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Demikian pula, kemampuan dalam menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika.

Kompetensi yang dimiliki seseorang seharusnya tidak hanya menunjukkan kemampuan profesional, tetapi juga tercermin dalam akhlak dan perilakunya. Literasi digital juga perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan informasi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif *insan kamil*, perkembangan kecerdasan manusia mencakup keterpaduan antara kemampuan berpikir, kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengembangkan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial.

Dengan demikian, konsep *insan kamil* dapat menjadi landasan nilai dan arah filosofis dalam mengawal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap digunakan secara manusiawi, beretika, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian mengenai pendidikan Islam di era digital juga menunjukkan bahwa transformasi teknologi menghadirkan tantangan terhadap pembentukan akhlak sehingga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai agama dengan kemampuan menghadapi lingkungan digital (Nanda & Jasiah, 2026). Dengan demikian, orientasi *insan kamil* menjadi relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang bertanggung jawab.

Peran Guru dalam Pembentukan Insan Kamil

Dalam kerangka pembentukan *insan kamil*, guru memiliki kedudukan yang tidak terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam perkembangan intelektual, moral, dan spiritual murid.

Keteladanan guru menjadi penting karena nilai yang diajarkan melalui pembelajaran akan lebih bermakna apabila tercermin dalam perilaku. Guru perlu menunjukkan integritas, tanggung jawab, sikap menghargai orang lain, dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

Dengan demikian, pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya membutuhkan guru yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu, kompetensi pedagogis, keteladanan akhlak, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disintesiskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan potensi jasmani, intelektual, spiritual, emosional, moral, dan sosial. Seluruh aspek tersebut diarahkan agar terintegrasi dalam iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Secara filosofis, tujuan tersebut berangkat dari hakikat manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah*. Sebagai *'abdullah*, manusia diarahkan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedangkan sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat dan menjaga kemaslahatan kehidupan. Dalam perspektif epistemologis, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi menjadi sarana untuk memahami kebenaran dan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Secara aksiologis, ilmu harus diwujudkan dalam amal, akhlak, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Konsep *insan kamil* dengan demikian menjadi gambaran manusia yang hendak diwujudkan melalui pendidikan Islam. Konsep tersebut tetap relevan dalam pendidikan modern karena perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan membutuhkan manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga mampu menggunakan ilmu dan teknologi secara etis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keterpaduan antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi aspek jasmani, intelektual, spiritual, emosional, moral, dan sosial. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, *taqarrub* kepada Allah menjadi salah satu orientasi utama pendidikan. Ilmu harus mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah, pembentukan akhlak, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan. Tujuan tersebut berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai *'abdullah* sekaligus *khalifah* yang memiliki tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Konsep *insan kamil* menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kecerdasan akademik atau kompetensi profesional, tetapi juga dari keimanan, ketakwaan, akhlak, kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan modern, orientasi tersebut relevan untuk memberikan landasan moral dan etis dalam menghadapi perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak. Orientasi akhirnya adalah terbentuknya *insan kamil* yang mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjalankan fungsi sebagai *'abdullah* dan *khalifah*, serta mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113.

Al-Ghazālī, A. Ḥāmid. (1998). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vols. 1--4). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Alam, D. R. M., Fitriana, R., Hastuti, N. S. L., & Yuningsih, D. (2026). Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsepsi Al-Qur'an dan Hadits Nabi {SAW}. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, *10*(1).

Arifudin, O., Sonia, N. R., Darmawan, P. A., R, J. S. A. A., Abbas, D. S., & Saputro, A. N. C. (2016). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*.

Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235

Kurniati, A. (2023). Pemikiran {Al-Ghazali} tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya Dewasa Ini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(2).

Mukhlisin & Atsalawi, A. (2026). Humanistic Integration in Pesantren Education : Enhancing Moral and Social Character at Pondok Pesantren Lirboyo. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 1–13. https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/99

Mukhlisin, M. P. (2024). BAB 3 KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN. *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN*, 28.

Mukhlisin, M., Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Sindangbarang. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 31–42.

Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif {Imam Al-Ghazali}. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *9*(1), 1–15.

Nanda, N., & Jasiah, J. (2026). Analisis Pendidikan Islam di Era Digital dalam Gempuran Zaman dan Degradasi Akhlak. *Jurnal Basicedu*, *10*(3).

Rohma, A., Sholihat, K. A., Yuniarti, Y., Solihin, M., & Anam, R. K. (2026). Relevansi Konsep {Insan Kamil} dengan Tujuan Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(2).

Shafwan, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an serta Tujuannya Perspektif {Imam Al-Ghazali}. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*.

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 304–318.

Sumiarti, Usman, Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut {Al-Ghazali} Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *1*(2), 148–161.

Tirtana, A., & Rahmayani, E. (2025). Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, {Insan Kamil} dan Cerdas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(10), 12095–

12108.

Wulandari, T., & Mudinillah, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Ipa Mi/Sd. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 102–118.